

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai pola pembentukan kode-kode dalam bertransaksi seks oleh gigolo, di antaranya melalui kode isyarat, kode sapaan, perkenalan, dan bentuk-bentuk transaksi seks. Bab ini juga akan membahas proses pembentukan kode bahasa gigolo dalam bertransaksi seks dengan konsumen. Banyak di antara kode bahasa itu dipungut dari bahasa daerah dan bahasa asing. Pola makna juga akan dibahas sesuai pemakanaannya, kemudian fungsi dari kode transaksi seks.

3.1 Bentuk-Bentuk Kode yang Digunakan Gigolo dalam Bertransaksi Seks

3.1.1 Kode Isyarat (Non Verbal)

Isyarat adalah salah satu bentuk kode dari gigolo untuk mendapatkan konsumen sebelum melakukan transaksi seks yang keduanya inginkan. Isyarat yang mereka lakukan sangat beraneka ragam, baik itu dengan isyarat mata, isyarat suara, atau dengan isyarat yang lainnya. Semua itu dilakukan untuk menjaga kerahasiaan dari kegiatan yang mereka lakukan.

Biasanya isyarat-isyarat yang dilakukan ialah seperti:

- 1. Melambaikan tangan.**

Lambaian tangan dimaksudkan untuk memberhentikan konsumen yang sedang menaiki kendaraan bermotor, baik itu mobil ataupun sepeda motor.

2. Siulan.

Siulan adalah salah satu cara untuk memberhentikan konsumen sekaligus untuk mendapatkan perhatian dari konsumennya. Kadangkala juga dengan suara seperti : “ssst,ssst” dan “tak, tak” yang fungsinya sama seperti isyarat sebelumnya.

3. Kedipan mata.

Isyarat ini adalah yang paling sering dilakukan pada saat gigolo berada di mal atau di jalan. Kedipan mata yang dilakukan biasanya lebih dari sekali, itu menandakan bahwa gigolo atau konsumen adalah kaum *gay*. Fungsi dari kedipan mata yang pertama berarti ingin berkenalan, kedipan mata yang kedua berarti penunjukan identitas mereka sebagai seorang *gay*, dan kedipan mata yang ketiga berarti sebagai tanda tertarik dan juga sebagai penyebutan identitas bahwa keduanya adalah *gay*.

4. Koran yang digulung dan dipegang.

Maksudnya adalah sebagai penunjukan identitas dari gigolo. Akan tetapi isyarat seperti itu sudah banyak yang tidak memakainya, terlebih bagi gigolo yang sudah senior.

5. Sapu tangan di saku belakang.

Isyarat itu dimaksudkan sebagai penunjukan identitas sebagai gigolo. Sama seperti di atas, isyarat itu juga banyak ditinggalkan oleh sebagian besar gigolo.

6. Penampilan yang rapi dengan menggunakan pakaian yang berwarna gelap, terutama hitam polos. Fungsinya yaitu untuk menarik perhatian konsumen.

Salah satu yang dapat mereka andalkan adalah tubuh dan penampilan yang menarik.

3.1.2 Kode Sapaan (Verbal)

Biasanya bentuk kode sapaan pada awalnya menggunakan suara panggilan seperti “Ssst, kemari dong!” atau “Sini dong!”. Suara dari lidah seperti “tak-tak” disertai dengan lambaian tangan, atau juga disertai dengan kedipan mata lebih dari dua kali. Selanjutnya, diikuti dengan sapaan seperti:

Hai *lekong*, mau *kemenong* ?
(Hai laki mau kemana?)

Hai *cucok*
(Hai tampan)

Hallo tante mau kemana?

Hallo Om *meong* yuk!
(Hallo Om “main”(seks) yuk!)

Hallo *lekong meong* yuk!
(Hallo laki “main”(seks) yuk!)

Aduh *brondong endang* nih
(Aduh remaja enak nih)

Hai *cucok* mau dong!
(Hai tampan mau dong!)

Hai *lekong* , *sindang* dekat kita!
(Hai laki, sini dekat kita!)

Hai *lekong mawar* deh kita.
(Hai laki mau deh kita)

Setelah terjadinya sapaan tersebut, dilanjutkan dengan percakapan atau perkenalan. Saat perkenalan itulah yang menentukan sebuah transaksi dapat terjadi. Jika perkenalan yang dilakukan tidak ada keberpihakan atau salah satu di antara mereka ada yang tidak berminat maka transaksi tidak akan berlangsung.

Transaksi dapat berlangsung jika:

1. Kucing atau gigolo bersikap ramah;
2. Dapat diajak berbicara sesuai dengan konsumen,;
3. Dapat mengerti apa yang dikehendaki konsumen; dan
4. Mempunyai penampilan yang disukai konsumennya.

Transaksi juga bisa tidak terjadi jika:

1. Penampilan kucing atau gigolo tidak menarik;
2. Gigolo atau konsumennya tidak ramah; dan
3. Salah satu diantara mereka tidak mengerti keinginan konsumennya, seperti *tempong* (anal seks), cuci wc (jilat pantat) dan lain-lain.

Contoh percakapan dan perkenalan antara gigolo dan konsumen:

1. Gigolo : Siapa namanya tante?
 Konsumen : Jangan panggil tante dong, emangnya saya sudah tua.
 Gigolo : Terus mau dipanggil apa?
 Konsumen : Ida saja. Tidak ada tante, mbak, atau ibu. Cukup Ida.
 Gigolo : Baiklah, Ida.
 Konsumen : Jalan-jalan yuk!

2. Gigolo : Hallo tante manis boleh kenalan nggak?
 Konsumen : Boleh. Nama tante Tante Ratna. Namamu siapa?
 Gigolo : Aku Bobby, tan. Tante sendirian saja nih.
 Konsumen : Iya nih, kamu mau temenin.
 Gigolo : Tante mau ditemenin kemana?
 Konsumen : Terserah kamu saja, asal tempat yang enak saja.

3.1.3 Kode-Kode Transaksi Seks

Transaksi seks adalah hal yang terpenting dari semuanya. Jadi atau tidaknya kegiatan yang akan dilakukan nanti, itu semua tergantung dari transaksi yang dilakukan oleh keduanya. Jika transaksi berjalan mulus, maka akan berlanjut ke kegiatan yang diinginkan, yaitu seks. Akan tetapi jika transaksi tidak mencapai titik temu, maka batal untuk meneruskan ke kegiatan selanjutnya.

Contoh bentuk-bentuk kode dalam transaksi seks:

- A. Kucing : Hai *lekong*.
(Hai laki)
- Konsumen : Hai.
- Kucing : Namanya Siapa?
- Konsumen : Namaku Frans.
- Kucing : *Akika* Adi .
(Aku Adi)
- Konsumen : Kamu mau aku ajak ke hotel?
- Kucing : Ha ha ha (tertawa) Mau-mau aja asal bayarannya pas.
- Kucing : Berapa ?
- Konsumen : Rp 75.000.
- Kucing : Ih *tinta*.
(Ih tidak)
- Konsumen : Maunya berapa ?
- Kucing : *Akika mawar* 100.
(Aku mau 100)
- Konsumen : Oke deh.
- Kucing : *Bungkus*.
(Jadi *dibooking*)
- Konsumen : Nggak pakai *kondi*, ya.
(Nggak pakai kondom, ya)
- Kucing : Ih *Tinta* nanti *akika* bisa AIDS.
(Ih tidak nanti saya bisa AIDS)
- B. Konsumen : Hai cowok.
- Kucing : Hai.
- Konsumen : Namamu Siapa?
- Kucing : *Akika Andre. Inang* siapa ?
(Aku Andre. Kamu siapa?)
- Konsumen : Oh, aku Ivan. Kamu lagi sepi nih?
- Kucing : Iya nih, memang kenapa?

- Konsumen : Jalan yuk!
 Kucing : Kemana?
 Konsumen : ke hotel.
 Kucing : Ok.
 Konsumen : 100 ya.
 Kucing : Kok *dutanya* cuma segitu, tambah dong!
 (Kok uangnya cuma segitu, tambah dong!)
 Konsumen : Mau berapa ?
 Kucing : Biasanya sih 150.
 Konsumen : 125 ya, ayo deh.
 Kucing : Oke deh dibungkus.
 (Oke deh jadi)
- C. Konsumen : Hallo *brondong*.
 (Halo remaja)
 Kucing : Aduh *Bepong*, halo Om.
 (Aduh Bapak-Bapak, halo Om)
 Konsumen : Nama kamu siapa?
 Kucing : Kenapa nanya-nanya?
 Konsumen : Enggak mau tau aja, emang nggak boleh
 Kucing : Boleh, nama *akika* Budi. Om siapa?
 (Boleh, nama saya Budi. Om siapa?)
 Konsumen : *Akika* Leo, kamu lagi nggak ada pasien nih?
 (Aku Leo, kamu lagi tidak ada konsumen nih?)
 Kucing : Iya nih. Dari tadi nggak ada yang mau.
 Konsumen : *Meong* yuk !
 (Main yuk!)
 Kucing : Dimana ?
 Konsumen : Ada deh.
 Kucing : Jauh nggak ?
 Konsumen : Nggak deket di hotel.
 Kucing : Berapa ?
 Konsumen : 100.000 bayaran kamu.
 Kucing : Kok dikit banget *dutanya*, emangnya *akika siban*.
 (Kok sedikit sekali uangnya, memang saya banci)
 Konsumen : Jadi berapa ?
 Kucing : 150.000 bayaran *ike*.
 (150 bayaran aku)
 Konsumen : Kok mahal?
 Kucing : Iya kitakan spesial
 Konsumen : Spesial, emang biasa apa ?
 Kucing : Semuanya kita bisa. *Tempong, ditempong*, cuci wc, mandi kucing.
 (Semuanya kita bisa. Anal seks, jilat pantat, jilat tubuh)

- D. Kucing : Hai *cucok*.
(Hai tampan)
- Konsumen : Halo juga.
Kucing : Kamu kok *cucok* sih, seneng deh *akika*.
(Kamu kok tampan sih, seneng deh saya)
- Konsumen : Ha ha ha (tetawa) kamu bisa aja sih, kamu boleh juga sih
Kucing : Aduh *nepsong* deh kita, *meong* yuk!
(Aduh nafsu deh kita, “main” yuk!)
- Konsumen : Kita juga *nepsong*, dimana?
(Kita juga nafsu, dimana?)
- Kucing : Rumah *akika* aja.
(Rumah saya saja)
- Konsumen : Boleh, berapa?
Kucing : Mau ngasih *duta* berapa?
(Mau ngasih uang berapa?)
- Konsumen : 100.
Kucing : Ih *pelita hati*.
(Ih pelit)
- Konsumen : Jadi maunya berapa?
Kucing : 150.
Konsumen : Ok deh.
- E. Kucing : Hai *cucok*, *sindang* dong!
(Hai tampan, sini dong!)
- Konsumen : Hai!
Kucing : Kok cepet-cepet sih, kayak dikejar *polesong* aja.
(Kok cepat-cepat sih, seperti dikejar polisi saja)
- Konsumen : Nggak lagi ada kerjaan nih.
Kucing : Boleh *akika* temenin, pasti nggak nyesel deh.
- Konsumen : Boleh saja. Tapi kamu bisa apa saja?
Kucing : Apa saja pokoknya spesial deh.
- Konsumen : Bener, kalau nggak enak gimana?
Kucing : Kamu nggak usah bayar, kamu *cucok* ini. Nggak papa.
(Kamu tidak usah bayar, kamu tampan ini. Tidak apa-apa)
- Konsumen : Bener nggak bayar nih.
Kucing : Iya. Jadi pacar *akika* juga nggak apa.
Konsumen : Kamu mau jadi pacar saya. Emang saya lagi kosong nih.
- F. Gigolo : Hallo tant.e
TG : Hallo juga.
Gigolo : Lagi sendirian saja nih, tan?
TG : Iya nih, kalau kamu ?
Gigolo : Sama. Siapa nama tante?
TG : Jangan panggil tante dong, emangnya saya sudah tua.
Gigolo : Terus mau dipanggil apa?

- TG : Ida saja. Tidak ada tante, mbak atau ibu. Cukup Ida.
 Gigolo : Baiklah, Ida.
 TG : Jalan-jalan yuk!
 Gigolo : Ok, mau jalan kemana?
 TG : Terserah kamu saja. Pokoknya tempat yang paling enak dan nikmat.
 Gigolo : Oh itu saya paling tau dimana tempatnya, tapi bayarannya gimana?
 TG : Beres, kalau kamu bisa buat saya enak pasti saya bayar lebih deh
 Gigolo : Ok deh.
- G. Gigolo : Hallo tante manis boleh kenalan nggak?
 TG : Boleh. Nama tante, Tante Ratna. Namamu siapa?
 Gigolo : Aku Bobby, tan. Tante sendirian saja nih?
 TG : Iya nih, kamu mau temenin.
 Gigolo : Tante mau ditemenin kemana?
 TG : Terserah kamu saja, asal tempat yang enak saja.
 Gigolo : Ada, tan, tapi tempatnya agak jauh.
 TG : Tidak apa-apa. Yang penting saya bisa senang.
 Gigolo : Ok deh tan, agak mahal gimana?
 TG : Berapa sih, 1, 2, 3 juta Tante bisa bayar. Yang penting satu hari kamu bisa sama tante.
 Gigolo : Oh, itu sudah pasti dan saya servis yang paling baik deh.
 TG : Ayo masuk ke mobil!
- H. Gigolo : Hallo tante.
 TG : Hai cowok
 Gigolo : Mau kemana?
 TG : (berbisik) Mau ikut nggak?
 Gigolo : Kemana?
 TG : ke hotel.
 Gigolo : Ok, tapi berapa?
 TG : Berapa pasaranmu?
 Gigolo : 300.000
 TG : Ok, ayo masuk! (masuk kedalam mobil lalu pergi)

3.1.4 Hasil dari Transaksi

Hasil dari transaksi yang dilakukan oleh gigolo dan konsumen biasanya berlanjut, tetapi kadangkala juga tidak berlanjut. Hal itu disebabkan oleh

berbagai faktor. Faktor-faktor yang melatarbelakangi juga beragam, baik itu dari gigolonya ataupun dari konsumennya. Seperti jika transaksi itu berlanjut tanpa persyaratan dikarenakan:

1. Harga yang cocok.
2. Menyukai penampilan masing-masing, baik itu gigolo atau konsumennya.

Transaksi tidak berlanjut dikarenakan:

1. Harga yang tidak cocok.
2. Tidak menyukai konsumen atau gigolo yang diajak transaksi seks.
3. Tidak memakai kondom pada saat berhubungan.
4. Salah satu dari mereka ada yang tidak mau ditempong (anal seks), dan ngesong (oral seks).

3.1.5 Bentuk-Bentuk Informasi Keberadaan Gigolo di *Internet*

Internet adalah salah satu alat bagi gigolo untuk memperkenalkan dirinya kepada konsumen. Banyak *situs* yang menampung informasi keberadaan gigolo. Ada juga yang langsung mengadakan transaksi seks walaupun belum sekali pun bertemu. Tidak jelas apakah itu serius atau tidak. Akan tetapi, selama ini yang penulis dapati dari informan, transaksi semacam itu terus berlanjut sampai pada hubungan seks.

Internet adalah suatu keuntungan bagi para gigolo, karena mereka sudah tidak lagi mencari konsumen di jalan-jalan atau ikut dalam suatu komunitas untuk mendapatkan konsumen. Mereka hanya dengan menuliskan alamat *email*

di *web site* yang mereka inginkan, serta di tambah dengan kata-kata yang menarik, maka konsumen pun sudah banyak yang mencari.

Akan tetapi, hanya sebagian kecil saja yang memakai jasa *internet*. Mereka yang sudah mengerti tentang *internet* saja yang memakai jasa itu, sedangkan sebagian lagi tetap di pinggir jalan menunggu konsumen yang lewat. Adapun contoh-contoh dari gigolo Surabaya yang memakai jasa *internet* tersebut seperti berikut:

1. Hai... namaku Izal, 28 tahun, domisili di Surabaya. Aku menawarkan jasa pelayan seks bagi wanita usia 30-45 tahun (diutamakan domisili di Surabaya). Aku juga siap memberikan pelayanan seperti : jilat memek, anus, ketiak, kaki dan sekujur tubuh. Terus terang, aku butuh uang. Tawaran ini sangat serius dan benar apa adanya. Bagi yang berniat, silakan kontak aku di email : rizal_bisnis@plasa.com atau jagocinta_nol@yahoo.com. Bagi yang iseng, mohon tidak menghubungi saya. Karena tawaran ini sangat serius. Terima kasih.

Jago cinta, Surabaya, Indonesia
Via: A friend website
Rizal_bisnis@plasa.com.

2. Saya Santos, 29 th, 175 cm.
Menunggu wanita unttuk kepuasan seks.
Bisa pijit tubuh +kemaluan.
Terima hisap payudara, vagina.
Ukuran penisku normal (p=12cm, d=3m). Ereksi (p=18cm, d=5).
Melayani hanya didaerah Surabaya.
Hanya melayani 2-4 jam. Tanpa menginap
Umumnya jm 5-9 malam. Tergantung keadaan.
Tempat silakan menentukan, saya tinggal datang.
Jika ingin memakai pengaman, harap menyediakan sendiri.
Terima curhat, teman dekat, konsultasi, rahasia terjamin.
Biaya seikhlasnya.
Hubungi saya via email: Santos_deahot2005@yahoo.com
Terima kasih.
Santos, Surabaya
Via: A friends website
Santos_deahot2005@Yahoo.com

3. Saya gigolo Cina, Adi 08565605897
MAU VAGINANYA KUHISAP SAMPAI ORGASME KELUAR

ADI, Surabaya
Via: I was searching for cool stuff.
gqmolucules@yahoo.com

4. Haiiii aku Agoesto mahasiswa pts di Surabaya buat loe2 yang berjenis kelamin Wanita/tante2 yang suka berpetualang seks blh hub aku di 08179533404 aku tunggu call nya ya you dag dag...

Agoesto, Surabbaya aja tuh
Via: Someone spaaaaamed me!
Agus_champard@yahoo.com

5. Hallo aku Jony, aku kucing/gigolo untuk kaum gay tapi aku juga bisa dengan tante-tante kok. Pokoknya puas, bisa apa saja yang penting bayarannya cocok.muaah. nom 0812322xxx

Jony, Surabaya
Via: someone spaaamed me
Jony_cira@plasa.com

Berdasarkan kelima contoh tersebut, sangat terlihat semua transaksi langsung kepada yang dituju, yaitu kepada jasa layanan seks. Masih banyak bentuk informasi-informasi tentang gigolo, baik itu di Surabaya atau kota-kota lainnya di *internet*. Hanya tinggal membuka *situs* tentang layanan seks, maka kita sudah sampai di dalamnya.

3.1.6 Kode Iklan di Surat Kabar

Iklan di surat kabar adalah salah satu cara bagi kalangan gigolo untuk mencari konsumen. Biasanya para gigolo yang memakai jasa iklan surat kabar yaitu para gigolo yang tidak terikat oleh organisasi atau tidak mempunyai

murcikari. Iklan yang ditampilkan adalah iklan jasa pijat. Pijat yang dimaksud bukanlah pijat dalam arti sesungguhnya, tetapi dalam arti yang lain, yaitu seks.

Alasan mereka memakai atas nama pijat yaitu untuk menutupi perbuatan yang sesungguhnya. Kode seperti ini biasanya para konsumen juga sudah mengetahui dengan pasti, bahkan mereka sudah menjadi langganan. Permintaan yang diminta oleh konsumen sangat beraneka ragam, seperti bermain dengan sesama laki-laki atau bermain *treesome*, yaitu bermain dengan 3 orang sekaligus, yaitu dengan sesama laki-laki dan perempuan

Kode-kode iklan yang biasanya diinformasikan oleh gigolo di koran seperti iklan tenaga pijat, contoh:

ALFIAN AGUSTINO MASSAGE
Dengan Tenaga pria tampan dan Agresif
Servis Memuaskan, Untuk Pria Khusus
Panggilan. Hub: HP 0812.8282.073.

JONNY MASSAGE
Dengan tenaga super
Melayani pria atau wanita
Panggilan. Hub: HP 0812123xxx

BOBBY FRANS MASSAGE
Dengan tenaga pria tampan dan agresif
Servis memuaskan, untuk wanita saja
Hub. 081330323xxx

Semua iklan yang ditampilkan tersebut adalah iklan pijat. Memang mereka tidak secara terang-terangan melacurkan diri, tetapi dari kata-kata yang dipakai menjurus pada jasa pemuas seks. Ada juga yang secara terang-terangan

langsung menyebutkan khusus untuk siapa, tetapi ada juga yang bisa untuk keduanya.

3.2 Proses Pembentukan Kode Bahasa Gigolo atau Kucing

Kata-kata bahasa gigolo dibentuk dengan dua proses, yakni 1) proses perubahan bunyi dalam kata yang berasal dari bahasa daerah atau bahasa Indonesia; dan 2) proses penciptaan kata atau istilah baru ataupun pergeseran makna kata atau istilah (plesetan) yang sudah ada dalam bahasa daerah atau bahasa Indonesia. Sejauh yang kita ketahui, di kepulauan Nusantara ini tercatat adanya enam jenis proses pembentukan kata-kata bahasa gigolo.

Jenis yang pertama ditemui di Surabaya, Malang, Semarang, Solo, Yogyakarta, dan kota-kota berbasis budaya Jawa lainnya, dan umumnya berupa perubahan bunyi terhadap kata-kata bahasa Jawa. Dari suatu kata dasar hanya suku kata pertamanya yang dipertahankan. Bilamana suku kata pertama berakhir dengan vokal, maka konsonan pertama suku kata berikutnya dipertahankan pula. Kemudian pada awal potongan itu ditambahkan awalan *si-*. Contohnya:

banci → ban → siban 'homoseksual'

lanang (Jawa) → lan → silan 'laki-laki'

wedok → wed → siwed 'wanita'

homo → hom → sihom 'hoseksual'

Jenis yang kedua dan ketiga ditemui di semua kota di Indonesia pada kalangan yang terpengaruh bahasa Indonesia Jakarta. Prosesnya adalah mengubah suku kata terakhir sehingga berakhir dengan *-ong* (jenis kedua) atau –

es (jenis ketiga), dan mengubah bunyi atau huruf vokal suku kata sebelumnya dengan *-e-* (diucapkan [-ɛ-]). Jenis kedua biasa dinamakan *omong ong* atau bahasa *ong-ong*, sedangkan jenis ketiga biasa dinamakan *omong ces* atau bahasa *es-es*. Jadi contohnya:

laki → lekong [lɛkôŋ] atau lekes [lɛkes] ‘laki-laki’

homo → hemong [hɛmôŋ] atau hemes [hɛmes] ‘homoseksual’

banci → bencong [bɛncôŋ] atau bences [bɛncês] ‘varia, homoseksual’

Penggunaan jenis *-ong* ataupun *-es* tidak mengikuti suatu kaidah yang pasti. Terkesan orang menggunakannya secara manasuka atau sembarangan.

Sekitar pertengahan tahun 1990-an, muncul varian yang mengganti bentuk akhir *-ong* dan *-es* dengan *-i*, meskipun pembentukan ini tidak seproduktif varian kedua dan ketiga. Maksudnya, apabila dengan proses transformasi gaya *-ong* dan *-es* praktis kata mana pun dapat dijadikan bahasa yang digunakan gigolo, dengan proses *-i* ini hanya sejumlah kata tertentu saja yang dapat dijadikan kata bahasa gigolo. Contoh proses transformasi ini: alih-alih mengatakan kentong atau kenti (sebagai transformasi dari kata *kontol*: ‘zakar, penis’), orang mengatakan kenti, atau bukannya lagi pentong (transformasi dari pantat), melainkan penti.

Jenis yang keempat tampaknya hanya dipakai di Jakarta dan Bandung, setidaknya pada awalnya, namun dalam perkembangannya juga menyebar ke kota-kota lain. Prosesnya adalah penyisipan *-in-* sesudah konsonan awal sukukata-sukukata pada kata tertentu, sehingga kata menjadi dua kali lebih panjang. Kemudian kata yang panjang itu dipendekkan lagi. Contohnya:

bule → binuline → binul 'orang asing'

lesbi → linesbini → lines 'homoseksual wanita'

gay → ginay 'homoseksual laki-laki'

Jenis yang kelima mirip dengan jenis pertama, yakni kata asal dipotong sehingga hanya tinggal sukukata pertama dan (kalau sukukata pertama berakhir dengan vokal) konsonan pertama sukukata berikutnya, kemudian ditambahkan akhiran *-se*'. Contohnya:

homo → hom → homse 'homoseksual'

Cina → Cin → Cinse 'orang Cina'

Perlu dicatat bahwa di beberapa kalangan, kata *-se*' sendiri dipakai dengan makna 'gay, homoseks'.

Kadang-kadang jenis ini digabungkan dengan kata-kata yang sudah diubah melalui proses *-ong* atau *-es*, seperti:

dorong 'semburit, sanggama, dubur' → derong / deres → derse 'anal seks'

Akhirnya, masih ada lagi jenis yang keenam, yang konon berawal di Medan dan kemudian menyebar di semua kota-kota Indonesia. Jenis ini berupa pemertahanan suku kata atau bagian suku kata awal kata dasar, sementara selebihnya diubah sehingga seakan-akan kata lain, contohnya:

sundal → sund- → sundari 'wanita tuna susila'

enak → en- → endang

sekali → s- → sulastri

sudah → su- → sutra

tidak → ti- → tinta

emang → em- → ember, embrong

sakit 'gay, homoseks' → sak- → sakinah

Jenis yang inilah yang pada dekade 1990-an amat populer, berkembang pesat dan meluas di seantero Nusantara, dan kemudian dipakai sebagai bahasa gaul. Setiap komunitas waria atau *gay* dan *gigolo* senantiasa menciptakan sendiri kata-kata jenis ini, dan dari kunjung-mengunjungi maupun komunikasi melalui berbagai medium tersebar ke komunitas lain.

Selain itu, masih ada kata-kata yang tidak dipakai sama sekali dalam bahasa masyarakat umum, seperti cucok 'cakep', rumpik 'sialan, penipu', balabala 'bagi-bagi', atau kata-kata yang maknanya lain dari yang dipakai oleh umum, seperti racun 'perempuan, istri', jeruk 'pemeran', kucing 'pelacur laki-laki', ngebom 'meledak', serta seruan-seruan panggilan seperti nek (tidak diketahui asalnya, mungkin dari kata nenek).

Kecuali kata-kata khas yang dipakai di dalam berbahasa daerah (semisal proses *si-* dalam berbahasa Jawa), jenis-jenis yang lima lagi dapat dan enam senantiasa dipakai berganti-ganti secara manasuka atau sembarang. Selain itu juga suatu hasil transformasi dari proses yang satu dapat mengalami transformasi lagi melalui proses yang lain, seperti yang kita lihat pada kasus kata dorong → derong, deres → derse' tadi. Yang lain umpamanya:

pura (bentuk dasar pura-pura) → peres → per- → persi

tidak → ti- → tinta → tin- → tintring

lumayan → luma- → lumajang → lumejong

silit 'dubur (Jawa)' → sil → sisil → sisilia 'dubur'

silit → sil → sisil → susil → susilo → susilo sudarman 'dubur'

Ciri pembeda bahasa yang digunakan gay atau waria dan gigolo di atas peringkat tata bunyi dan kosakata adalah intonasi agak centil (atau sangat centil, bergantung pada penuturnya) dalam berbicara, serta juga pada sebagian penuturnya, kebiasaan latah yang sesungguhnya atau yang dibuat-buat.

Satu lagi ciri pembeda wacana pada bahasa gigolo adalah materi pembicaraan yang lebih lugas, bebas atau bahkan vulgar pada saat bertransaksi seks, seperti penyebutan bagian-bagian dan cairan tubuh yang dilibatkan dalam hubungan seks (kenti: 'zakar', susil atau penti: 'dubur, pantat', pejong: 'mani', dan sebagainya) serta perbuatan-perbuatan seksual (meong: 'main, berhubungan seks', karaoke: 'seks oro-genital, fellatio', cuci WC: 'menjilati dubur, seks oro-anal', dan sebagainya).

3.3 Proses Pembentukan Kode Bahasa Gigolo dengan Penambahan Silabel

Apabila kita memperhatikan bahwa bahasa yang digunakan gigolo atau kucing di Kotamadya Surabaya, maka kita akan menjadi bingung, heran, bahkan pusing karena tidak dapat memahami apa yang diucapkan mereka saat berkomunikasi antara anggota atau antar sahabatnya. Tampaknya, bahasa yang digunakannya merupakan bahasa yang kita gunakan sehari-hari di Surabaya yakni campuran antara bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa asing. Bahasa

tersebut adalah sejumlah kosakata bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa asing yang sudah mengalami proses perubahan.

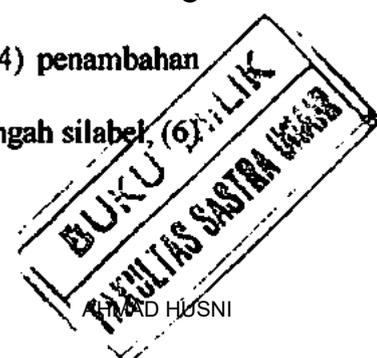
Data kosakata kode bahasa gigolo yang telah dijaring, penulis bagi menjadi tiga bagian berdasarkan pembentukannya, yaitu:

1. Pembentukan dengan melalui proses penambahan silabel.
2. Pemberian arti baru atau pemberian makna asosiasi.
3. Pemungutan dari bahasa asing (bahasa Inggris, bahasa Belanda).

Data dianalisis untuk membuat kaidah pembentukan yang berpegang pada unsur silabelnya. Kosakata bahasa yang digunakan gigolo pada dasarnya diklasifikasikan menjadi dua bentuk yaitu yang terdiri dari dua silabel dan tiga silabel. Struktur bahasa gigolo mengikuti struktur bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Namun, berdasarkan proses pembentukan bahasa gigolo tidak sama persis dengan proses pembentukan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Bahasa yang digunakan gigolo memiliki proses pembentukan kosakatanya sendiri.

Kosakata bahasa yang digunakan gigolo pada umumnya bersuku dua, namun ada pula yang bersuku tiga. Jumlah suku ini sama dengan kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia. Adapun kosakata bahasa yang digunakan gigolo pada suku kata terakhir umumnya dengan konsonan dan berstruktur KVK. Hal ini yang membedakan struktur kosakata bahasa yang digunakan gigolo dengan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Pembentukan kosakata bahasa yang digunakan gigolo dengan silabel yaitu : (1) Penambahan silabel si- pada awal kata, (2) penambahan silabel –ong pada akhir kata, (3) penambahan silabel –es pada akhir kata, (4) penambahan sisipan (-in-) di tengah silabel, (5) penambahan sisipan –ok- di tengah silabel.



penambahan silabel –ra pada akhir kata, (7) penambahan silabel –se pada akhir kata, (8) penambahan silabel –ta pada akhir kata, (9) penambahan silabel - i pada akhir kata, (10) pemindahan urutan vokal, (11) penggantian vokal dan pelesapan konsonan, (12) pemendekan atau akronem, (13) penggantian kata yang berbunyi mirip, dan (14) penggunaan nomor kendaraan.

3.3.1 Pembentukan dengan Penambahan Silabel Si-

Penambahan silabel si- digunakan untuk membentuk kosakata bahasa yang digunakan gigolo. Silabel si- ditambahkan pada awal kata dan diikuti dengan pelesapan silabel terakhir. Jadi, silabel si- selalu berada pada posisi awal kosakata.

Kosakata bahasa yang digunakan gigolo dengan penambahan silabel si- ini terdiri atas 2 tipe. Tipe pertama merupakan kaidah umum, sedangkan tipe yang lain merupakan subkaidah. Tipe tersebut yakni :

(1) Si + (K)VK

Si + BD (S1 + S2 =Φ) + K

Contoh :

1. (141) sihom ‘homoseksual’
2. (136) siban ‘banci, waria’
3. (142) sijem ‘bulu kelamin’
4. (149) sipir ‘berapa’

(2) Si + K(K)VK

Contoh :

5. (138) sibreng 'kumis
6. (154) siswem 'celana dalam'

3.3.1.1 Kosakata Bertipe → Si + (K)VK

Kaidah ini adalah kaidah umum yaitu dengan penambahan si- pada awal kata yang bersilabel dua dan diikuti pelesapan pada silabel akhir, tetapi konsonan awal dari silabel terakhir tidak lesap. Di samping itu, ada juga kosakata asal yang bersilabel dua dan silabel terakhir lesap total.

7. (139) bule [bule?] → si + bule → sibule (-e lesap)
→ sibul [sibul] orang kulit putih
8. (149) piro [pirô] → si + piro → sipir (-o lesap)
→ sipir [sipir] berapa
9. (141) homo [hômô] → si+ homo → sihom (-o lesap)
→ sihom [sihôm].
10. (144) lembeng [lembeg] → si + lembeng → silem (-beng lesap)
→ silem [silem] 'centil'
11. (142) jembut [jêmbut] → si + jembut → sijem → (-but lesap)
→ sijem [sijêm] 'bulu kelamin'
12. (148) panjang [panjan] → si + panjang → sipan (-jang lesap)
→ sipan [sipan]

3.3.1.2 Kosakata yang Berkaidah Si + (K)VK dengan Diikuti Perubahan Konsonan pada Akhir Kata

Kaidah ini masih termasuk kaidah umum, yaitu dengan penambahan sipada awal kata yang bersuku kata dua dan diikuti pelesapan pada suku kata akhir, tetapi konsonan awal dari silabel terakhir tidak lesap, hanya mengalami perubahan dari konsonan bersuara menjadi konsonan tidak bersuara. Hal ini sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang tidak pernah ada konsonan bersuara ada akhir kata.

13. (146) ngaceng [ŋacêŋ] → si + ngaceng → singac (-eng lesap) →

singac → singat [sijat] ‘ereksi’

konsonan /c/ pada kata ngaceng berubah menjadi konsonan /t/ pada kata singkat, karena pada bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa tidak memiliki konsonan afrikatif pada akhir kata.

3.3.1.3 Kosakata yang Berkaidah Si + (K) V dengan Diikuti Penghilangan Semi Vokal

Kaidah ini masih termasuk kaidah umum, yaitu dengan penambahan sipada awal kata bersilabel dua dan diikuti pelesapan pada silabel akhir. Karena konsonan awal silabel terakhir berupa semi vokal, maka konsonan akhir lesap pula. Hal ini sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang tidak pernah ada semi vokal pada akhir kata.

12. (135) ayu [ayu] → si + ayu → siay (-u lesap) → siay → sia [sia]
‘cantik’
13. (147) payu [payu] → si + payu → sipay (-u lesap) → sipay →
sipa [sipa] ‘laku’

3.3.1.4 Penambahan Silabel Si- pada Kata yang Bersilabel Tiga

Kaidah ini juga mengikuti kaidah umum yaitu penambahan si- pada awal kata sedangkan silabel kedua dan ketiga lesap. Disamping itu, konsonan awal silabel kedua menjadi konsonan akhir, kecuali bila di tengah kata terdapat gugus konsonan, maka konsonan itu harus dipisahkan. Hal ini sesuai dengan kaidah umum, yakni :

Si + (K) VK atau

Si + (S1 + (S2 + S3 =Φ) + K)

14. (150) polisi [polisi] → si + polisi → sipol (-isi lesap) → sipol
[sipol] sedangkan konsonan awal pada silabel
kedua bentuk asal menjadi konsonan terakhir pada
bentuk dasar karena kaidah umum yakni Si +
(K)VK
15. (145) lesbian [lesbian] → si + lesbian → siles (-bian lesap) → siles
[siles] ‘wanita homoseksual’ si + les + (bi + an)
lesap menjadi siles [siles]

3.3.2 Pembentukan Kosakata dengan Penambahan Silabel –ong

Silabel –ong ditambahkan pada akhir kata yang terdiri dari dua silabel maupun tiga silabel. Silabel terakhir lesap dan konsonan awal pada silabel

terakhir menjadi konsonan awal pula pada silabel terakhir. Vokal (semua vokal) berubah menjadi vokal / ϵ / pada kata yang terdiri dari dua silabel.

Pada kata yang terdiri atas tiga silabel, vokal (semua vokal) pada silabel kedua berubah menjadi vokal / ϵ / pada silabel kedua bahasa yang digunakan gigolo, sedangkan vokal pertamanya tidak berubah.

Jadi kaidah yang terdiri dari dua silabel adalah (K) V + KVK atau (K) ϵ + K –ong dapat pula sebagai berikut :

$$S1 (V=\epsilon) + (S2 =\Phi) + ong$$

Seperti contoh 15 sampai 21.

Adapun yang bersilabel tiga adalah KV + KV + KVK atau KV + K ϵ + K ong dapat pula sebagai berikut :

$$S1 + S2 (V = \epsilon) + S3 = \Phi + ong$$

Seperti contoh 35 sampai 39.

Hal ini tampak bahwa silabel terakhir bahasa yang digunakan gigolo pada umumnya bersistem KVK. Adapun sub kaidahnya adalah KV + (K)VK sama dengan K ϵ + (K) ong dengan penambahan semi konsonan dan KVK + KVK atau k ϵ K + K ong.

3.3.2.1 Penambahan Silabel –ong pada Kata yang Bersilabel Dua

Kaidah penambahan silabel –ong pada kosakata yang terdiri dari atas dua silabel pembentukannya, yakni silabel –ong ditambahkan pada akhir kata dan silabel terakhir lesap. Di samping itu, silabel terakhir yang berkonsonan maka konsonan itu menjadi konsonan awal pada silabel akhir bahasa gigolo

Apabila silabel terakhir berawal dengan vokal, maka silabel itu lesap total dan silabel –ong sebagai silabel terakhir. Pada kata yang bersilabel dua ini semua vokal pada silabel kedua berubah menjadi vokal / ϵ /.

Kaidah umumnya adalah (K)V + KVK atau (K) ϵ + K ong dan silabel terakhir pasti bersistem KVK.

16. (38) dada [dada?] → dada + ong → dad (-a lesap) + ong → dadong
→ dedong [d ϵ d \hat{o} ŋ]

17. (112) paha [paha?] → paha + ong → pah (-a lesap) + ong → pahong
→ pehong [p ϵ h \hat{o} ŋ]

18. (28) cina [cina?] → cina + ong → cin (-a lesap) + ong → cinong →
cenong [c ϵ n \hat{o} ŋ]

19. (53) gedhe [gêdhe] → gedhe + ong → gedh (-e lesap) + ong →
gedong [gêdh \hat{o} ŋ] ‘besar’

20. (113) peju [pêju] → peju + ong → pej (u lesap) + ong → pejong
[pêj \hat{o} ŋ] ‘air mani’

21. (89) laki [laki?] → laki + ong → lak (i lesap) + ong → lekong
{l ϵ k \hat{o} ŋ}

22. (61) homo [hômô] → homo + ong → hom (-o lesap) + ong →
homong → hemong [h ϵ m \hat{o} ŋ] ‘homoseksual’.

3.3.2.2 Penambahan Silabel –ong pada Kata yang Bersilabel Dua Sedangkan Silabel Pertama Terdiri atas Satu Vokal

Penambahan silabel –ong pada kata dua silabel yang silabel pertamanya terdiri atas satu vokal, yakni silabel –ong ditambahkan pada akhir kata dan silabel terakhir lesap. Disamping itu, konsonan awal pada silabel terakhir menjadi konsonan awal pula pada silabel terakhir kode bahasa gigolo.

Selanjutnya, silabel pertama (semua vokal) menjadi vokal / ϵ / dalam kosakata bahasa gigolo. Kaidah umumnya adalah (K)V + KVK atau (K) ϵ + K Ong. Silabel terakhir harus bersistem KVK.

23. (51) isap [isap] \rightarrow isap + ong \rightarrow isapong \rightarrow is (-ap lesap) + ong \rightarrow
isong \rightarrow esong [ϵ s \hat{o} η] ‘seks oral’

24. (50) enak [ena?] \rightarrow enak + ong \rightarrow enakong \rightarrow en (-ak lesap) + ong
 \rightarrow enong [ϵ n \hat{o} η]

Demi keindahan semata beberapa informan mengganti kata enong dengan kata ending. Kata enak sekali (bahasa Indonesia) diganti dengan kata endang lestari.

3.3.2.3 Penambahan Silabel –ong Pada Kata Bersilabel Dua yang Silabel Pertama Bersistem KVK dan KV.

Penambahan silabel –ong pada kata yang bersilabel dua dan silabel pertamanya bersistem KVK, yakni silabel –ong ditambahkan pada akhir kata. Selanjutnya, silabel terakhir lesap dan konsonan awal pada silabel terakhir

menjadi konsonan awal pada silabel terakhir bahasa gigo . Semua vokal pada silabel pertama menjadi /ε/ dan konsonan pada silabel pertama tetap.

Kaidahnya adalah KVK + KVK atau $K\epsilon K + K\text{ ong}$. Silabel terakhir pasti bersistem KVK.

25. (9) banci [banci] → banci + ong → banciong → banc (-i lesap) →
bencong → bencong [bεncôŋ] 'waria, wadam'.

26. (92) lesbi [lesbi] → lesbi + ong → lebi ong → lesbi (- i lesap) + ong
→ lesbong [lεsbôŋ]

27. (128) rindu [rindu] → rindu + ong → rinduong → rindu (-u lesap)
+ong → rindong → rendong [rεndôŋ]

28. (106) nafsu [nafsu] → nafsu + ong → nafsuong → nafsu (-u lesap) +
ong → nafsong → nefsong [nεpsôŋ]

29. (114) pendek [pende?] → pendek + ong → pendekong → pend (-ek
lesap) + ong → pendong [pεndôŋ]

Kaidah untuk KV + KVK adalah $(K)V=\epsilon + K(VK = \Phi) + \text{ong}$. Silabel akhir pasti bersistem KVK.

30. (133) sakit [sakit] → sakit + ong → sakitong → sa (a = e) + kit (-it
lesap) + ong → sekong [sεkôŋ]

31. (11) bapak [bapa?] → bapak +ong → bapakong → ba (a = e) + pak (-
ak lesap) + ong → bepong [bεpôŋ]

3.3.2.4 Penambahan Silabel –ong pada Kata Bersilabel Dua yang Memiliki Vokal Berurutan di Tengah.

Silabel –ong ditambahkan pada akhir kata dan silabel terakhir lesap total. Adapun vokal (semua vokal) pada silabel pertama menjadi vokal / ϵ / pada bahasa gigolo.

Kaidahnya adalah $S1 + (S2 = \Phi) + \text{ong}$ atau $(K)V = \epsilon + \text{ong}$

32. (101) main [maen] \rightarrow main + ong \rightarrow mainong \rightarrow a (-in lesap) \rightarrow maong \rightarrow meong [m ϵ ôŋ]

33. (42) duit [duwet] \rightarrow duit + ong \rightarrow duitong \rightarrow du (-it lesap) + ong \rightarrow du-/w/-ong \rightarrow duwong \rightarrow dewong [d ϵ wôŋ] ‘uang’

vokal /u/ berubah menjadi vokal / ϵ / pada silabel pertama.

Semi vokal /w/ muncul di sini sebagai vokal luncur antara dua vokal yang berurutan yakni /u/ dan /i/. Hal ini mengikuti kaidah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

3.3.2.5 Penambahan Silabel –ong pada Kata Bersilabel Dua yang Dua Konsonan di Tengah dan Diikuti Perubahan

Silabel –ong ditambahkan pada akhir kata dan silabel terakhir lesap, sedangkan konsonan awal silabel kedua tetap menjadi konsonan awal pada silabel kedua bahasa gigolo dan mengalami pergantian atau perubahan.

Di samping itu, vokal (semua vokal) pada silabel pertama menjadi vokal / ϵ /. Kaidahnya adalah $(K)VK + (K)VK$ atau $K\epsilon K + K \text{ ong}$ dengan perubahan konsonan. Silabel terakhir pasti bersistem KVK.

34. (163) tembak [tembaʔ] → tembak + ong → temb (-ak lesap) + ong →
tembong → tempong [tɛmpôŋ] 'semburit'

3.3.2.6 Penambahan Silabel –ong pada Kata Bersilabel Dua yang Silabel Awalnya Berupa Klaster

Silabel –ong ditambahkan pada akhir kata dan silabel terakhir lesap. Adapun vokal (semua vokal) pada silabel pertama menjadi vokal /ɛ/ dan klaster pada silabel pertama tidak berubah.

Selain itu, konsonan awal pada silabel kedua tetap kaidahnya KKV + KVK atau KKɛ + K ong. Silabel terakhir harus bersistem KVK.

35. (57) gratis [gratis] → gratis + ong → gratisong → grat (-is lesep) +
ong → gratong → gretong [grɛtôŋ]

3.3.2.7 Penambahan Silabel –ong pada Kata yang Bergugus Konsonan di Tengah

Silabel –ong ditambahkan pada akhir kata yang memiliki gugus konsonan di tengah dan silabel terakhir lesap. Di samping itu konsonan awal silabel terakhir tetap menjadi konsonan awal silabel terakhir bahasa gigo. Pemenggalan kata pinjaman seperti ini disesuaikan dengan pemenggalan bahasa Indonesia.

Sedangkan vokal (semua vokal) pada silabel pertama menjadi vokal /ɛ/ dan gugus konsonan pada silabel pertama tidak berubah

Sub kaidahnya adalah KVKK + KVK atau KεKK + K ong dan silabel terakhir harus bersistem KVK.

36. (91) lipstik [lipstik] → lipstik + ong → lipstikong → lipst (-ik lesap)
+ ong → lipstong → lepstong [lεpstôŋ]?

Pada silabel pertama bentuk asal vokal /i/ berubah menjadi vokal /ε/ pada silabel pertama bentuk dasar.

3.3.2.8 Penambahan Silabel –ong pada Kata yang Bersilabel Tiga

Silabel –ong ditambahkan pada akhir kata dan silabel terakhir lesap sedangkan, konsonan awal pada silabel terakhir menjadi konsonan awal pada silabel terakhir bahasa gigolo.

Disamping itu, vokal (semua vokal) pada silabel kedua menjadi vokal /ε/ dan silabel pertama tidak berubah.

Jadi, kaidahnya KV + Kε + K ong atau KV + KV + KVK dan pada silabel terakhir bahasa yang digunakan gigolo selalu bersistem KVK dapat juga sebagai berikut:

$$S1 + S2 (V = \epsilon) + S3 (V = \Phi) + ong$$

37. (134) seribu [sêribu] → seribu + ong → seribuong → serib (-u lesap)
+ ong → seribong → serebông [sêreboŋ]

38. (77) kemana [kêmana] → kemana + ong → kemaneong → keman (-a lesap) + ong → kemanong → kemenong [kêmeŋôŋ]

39. (123) polisi [polisi] → polisi + ong → polisiong → polesong
[polεsôŋ]

40. (26) cemburu [cêmburu] → cemburu + ong → cemburong → cembur
 (-u lesap) + ong → cemburong → cemberong
 [cêmbɛrôŋ]

3.3.2.9 Penambahan Silabel –ong pada Kata Bersilabel Tiga dengan Munculnya Semi Vokal

Silabel -ong ditambahkan pada akhir kata dan silabel terakhir lesap. Disamping itu, vokal silabel kedua (semua vokal) berubah menjadi vokal /ɛ/, sedangkan silabel pertama tidak berubah.

Karena di tengah kata ada dua vokal, maka muncul semi vokal sebagai konsonan pada awal silabel terakhir bahasa gigolo.

Jadi kaidahnya umumnya masih tetap KV + Kɛ + K ong atau KV + KV + KVK dan pada silabel terakhir bentuk dasar selalu bersistem KVK.

41. (76) keluar [kêluar] → keluar + ong → keluarong → kelu (-ar
 lesep) + ong → kelu + /w/ + ong → keluwong →
 kelewong [kêlewôŋ] ‘ejakulasi’

3.3.2.10 Penambahan Silabel –ong pada Kata Bersilabel Empat

Silabel –ong ditambahkan pada akhir kata dan silabel terakhir lesap. Adapun silabel pertama dan kedua tetap, vokal (semua vokal) pada silabel ketiga berubah menjadi vokal /ɛ/.

Kaidahnya KV + KV + K(ɛ) + (-KV lesap) + ong dapat juga sebagai berikut :

$S1 + S2 + S3 (V = \epsilon) + S4 (V = \Phi) + ong$

Selain itu, konsonan awal pada silabel terakhir posisinya tetap dan silabel terakhir bahasa gigolo selalu KVK.

42. (70) *kacamata* /*kacamata*/ → *kacamata* + *ong* → *kacamataong* →
kacamat (-a lesap) + *ong* → → *kacamatong* →
kacametong [*kacamɛtɔŋ*] → *bra*

3.3.3 Penambahan Silabel -es

Silabel -es ditambahkan pada akhir kata dan diikuti pelesapan silabel terakhir, namun konsonan awal pada silabel terakhir tetap. Disamping itu, vokal pada silabel pertama berubah menjadi /ɛ/ kaidahnya, yaitu (K)V + (K)V+ es dan (K)VK + (K)V + es dapat pula sebagai berikut:

$$S1(V=\epsilon) + S2(V = \Phi) + es$$

Contoh :

43. (88) *laki* [*laki*] → *la* (a menjadi ϵ) + *ki* (i = Φ) + *es* → *lekes* [*lɛkɛs*]

44. (117) *pura* [*pura*] → *pu* (u menjadi ϵ) + *ra* (a = Φ) + *es* → *peres*
[*pɛres*]

45. (60) *homo* [*hômô*] → *ho* (o menjadi ϵ) + *mo* (o = Φ) + *es* → *hemes*
{*hɛmes*}

46. (8) *banci* [*banci*] → *ban* (a menjadi ϵ) + *ci* (i = Φ) + *es* → *bences*
[*bɛncɛs*]

3.3.4 Pembentukan Kosakata Bahasa Gigolo dengan Penyisipan Silabel

- in

Silabel –in ditambahkan pada tengah kata khususnya di tengah silabel.

Pembentukan ini kurang produktif.

Penyisipan silabel –in- ini ada tiga macam yaitu pada kata yang bersistem: (1) KV – KVK, (2) KVK – KV, V – KVK, KVK – KV – KVK, dan VKV – KV – KVK. Kaidah umumnya sebagai berikut :

$$S1 (K + in + V) + S2$$

3.3.4.1 Penyisipan Silabel –in- pada Kata yang Bersistem KV – KVK

Silabel pertama yang terdiri atas KV mendapat sisipan –in- di antara K dan V, sedangkan silabel kedua yang bersistem KVK tetap. Jadi kaidahnya adalah $K + in + V - KVK$.

47. (122) perek [pɛrɛk] → p + in + e + rek → pinerek [pinɛrɛk]

‘wanita tuna susila’

48. (30) cewek [cɛwɛ?] → c + in + e + wek → cinewek [cinɛwɛ?]

‘perempuan atau perempuan yang masih muda’

49. (31) cowok [cowo?] → c + in + o + wok → cinowok [cinowo?]

‘laki-laki atau laku-laki yang masih muda’

3.3.4.2 Penyisipan Silabel –in- pada Kata yang Bersistem KVK – KV

Silabel –in- disisipkan di tengah silabel di tengah silabel yang bersistem KVK, yaitu antara konsonan dan vokal, sedangkan silabel terakhir yang bersistem KV lesap.

Kaidah kosakata bahasa gigolo menjadi $K + in + VK + (KV \text{ lesap})$

50. (16) banci [banci] $\rightarrow b + in + a + n + (-ci \text{ lesap}) \rightarrow \text{binan [binan]}$

‘waria, wadam’

46. (94) lesbi [lesbi] $\rightarrow l + in + e + s + (bi (KV=\Phi)) \rightarrow \text{lines [lines]}$

‘homoseksual wanita’

3.3.4.3 Penyisipan Silabel -in pada Kata yang Bersistem KVK dan KV-KV

Silabel -in- disisipkan di tengah silabel di tengah silabel yang bersistem KVK dan KV-KV, yaitu antara konsonan dan vokal.

Kaidah kosakata bahasa gigolo menjadi $K + in + VK$

51. (56) gay [gay] $\rightarrow g + in + ay \rightarrow \text{ginay [ginay]}$ ‘homoseksual’

Kaidah kosakata bahasa gigolo menjadi $KV + in + KV (V = \Phi)$

52. (17) bule [bule?] $\rightarrow bu (u = \Phi) + in + le (e = \Phi) \rightarrow \text{binul}$

[binul]’orang asing’

3.3.5 Penyisipan Silabel -ok-

Silabel -ok- disisipkan pada kata yang bersistem KV – KVK, dan KVK.

Silabel pertama yang terdiri atas KV mendapat sisipan -ok- di antara K dan V – nya, sedangkan silabel kedua yang bersistem KVK lesap. Disamping itu, konsonan awal silabel kedua menjadi K dan akhir silabel kedua.

Jadi kaidahnya adalah $K + ok + VK$ dapat pula sebagai berikut :

$$S1 (K + ok + V) + (S2 = \Phi)$$

53. (19) bapak [bapa?] → b + ok + a + p (-ak lesap) → bokap [bôkap]
 ‘bapak’

Selanjutnya, kata yang bersistem KVK di antara K dan V-nya mendapatkan sisipan –ok- dan terjadi pula penyesuaian K-nya

54. (109) nyak [ña?] (Betawi) → n + ok + ak → nokak [noka?] dan
 karena penyesuaian bunyi dengan bentuk bokap yang
 berarti ‘bapak’ maka bentuk nyokak berubah menjadi
 nyokap [ñôkap]

3.3.6 Penambahan Silabel –se.

Silabel –se ditambahkan pada akhir kata dan diikuti pelesapan silabel terakhir, namun konsonan awal pada silabel terakhir tetap. Disamping itu, vokal pada silabel pertama berubah menjadi /ε/ kaidahnya tetapi ada juga vokal pada silabel pertama yang tidak berubah seperti:

$KVK + KV (V=\Phi) + se$, atau

$S1 + S2 (V = \Phi) + se$

55. (64) homo [hômô] → ho + mo (o = Φ) + se → homse
 ‘homoseksual’

56. (32) Cina [cina] → ci + na (a = Φ) + se → cinse [cinsê], ‘orang
 Cina’

$KV (V \text{ berubah menjadi } /ε/) + KVK (VK = \Phi) + se$

$S1 (V=ε) + S2 (KVK, VK = \Phi) + se$

57. (41) dorong [dôrôn] → do (o = ε) + rong (ong = Φ) + se → derse
 [dersê] ‘anal seks’

3.3.7 Penambahan Silabel –ta

Silabel –ta ditambahkan pada akhir kata, diikuti dengan pelesapan pada akhir kata. Kaidahnya yaitu

$$S1 + S2 (V = \Phi) + t a$$

Atau $KV + VK (V = \Phi) + ta$

58. (45) duit \rightarrow du + it (i = Φ) + a \rightarrow duta [duta], uang

3.3.8 Penambahan Silabel –ra

Silabel –ra ditambahkan pada akhir kata, diikuti dengan pelesapan pada akhir kata. Kaidahnya yaitu

$$S1 + S2 (K = \Phi) + ra,$$

atau $KV + KVK (K = \Phi) + ra$

59. (86) kucing \rightarrow ku + ciŋ ($\eta = \Phi$) + ra \rightarrow kucira [kucira] ‘gigolo’

3.3.9 Penambahan Silabel –i

Silabel –i ditambahkan pada akhir kata, diikuti dengan dengan pelesapan pada akhir kata. Kaidahnya yaitu:

$$S1 (V = \epsilon) + S2 (VK = \Phi) + I$$

atau $K (V = \epsilon) K + (K) VK = \Phi + i$. Seperti:

60. (79) kontrol [kontol] \rightarrow kon (o berubah menjadi ϵ) + tol (ol = Φ)

+ I \rightarrow kenti [k ϵ ntI], ‘penis’ kemaluan laki-laki.

61. (115) pantat [pantat] \rightarrow pan (a berubah menjadi ϵ) + tat (at = Φ)

+ I \rightarrow penti [p ϵ ntI], ‘dubur’

3.3.10 Pembalikan Urutan Vokal

62. (119) perkosa [pêrkôsa] menjadi perkaos [pêrkaôs]

3.3.11 Pembentukan dengan Perubahan Vokal dan Penghilangan Sebagian Konsonan

Pembentukan ini dengan cara mengganti vokal (semua vokal) dengan vokal /a/ dan menghilangkan konsonan pada akhir kata

63. (7) bolak-balik [bola? Bale?] → bala-bala yang artinya melakukan seks sama –sama aktif atau bagi-bagi.

3.3.12 Pembentukan dengan Pemertahanan Sukukata atau Bagian Suku Kata Awal Kata Dasar.

Pembentukan ini adalah suatu cara mengganti kata dengan kata yang lain dengan mempeertahankan sukukat awal kata dasar, seperti:

64. (158) sundal [sundal] → sun → sundari [sundari] ‘PSK’
65. (49) enak [ɛnak] → en → endang [endan]
66. (157) sekali [sêkali] → s → sulastri [sulastri]
67. (160) sudah [sudah] → su → sutra [sutra]
68. (167) tidak [tida?] → ti → tinta [tInta]
69. (47) emang [ɛman] → em → ember, embrong [embrong]
70. (131) sakit [sakit] → sak → sakinah [sakinah], ‘homoseksual’,
gay
71. (152) silit [silit] → sil → sisil → sisilia [sisiliya]
72. (82) lembeng [lembɛŋ] → lemb → lembayung sutra [lêmbayun
sutra] ‘kewanita-wanitaan’
73. (2) aku [aku] → ak → akika [akIka]
74. (43) dia [diya] → dia → diana [diyana]

75. (54) gemuk [gêmu?] → gem → gembala [gêmbala]
 76. (78) kencing [kêncinj] → ken → kencana [kêncana]
 77. (99) mau [mau] → ma → mawar [mawar]
 78. (58) makan [makan] → maka → makarena [makarena]
 79. (66) ia [iya] → i → inang [inan]

3.3.13 Proses Pemendekan (Akronim)

Proses pemendekan adalah suatu cara memperpendek atau menyingkat suatu kata, yaitu :

80. (25) CD [sidi] adalah singkatan dari celana dalam. Di ambil dari bahasa Inggris yaitu *compact disk*
81. (116) perek [perεk] adalah singkatan dari perempuan eksperimen yang memiliki makna sebenarnya yakni ‘wanita tuna susila’
82. (83) konak [konak] adalah singkatan dari kata kontrol naik yaitu seseorang yang terangsang yang mengakibatkan penis menjadi ereksi
83. (10) bentul [bentol] adalah singkatan dari bencong tulεn yaitu seorang waria yang benar-benar asli. Asli dalam hal ini yaitu baik sifat maupun dandanannya hal ini dititikberatkan pada bakatnya.
84. (103) munali [munali] adalah singkatan dari kata (bahasa Jawa) munafik doyan peli yang berarti ‘tidak mengaku homo tetapi melakukan seperti homo’ istilah ini

- digunakan bagi waria maupun gay yang berpura-pura seperti laki-laki tulen.
85. (156) STW [ɛstewɛ] adalah singkatan dari kata setengah tua. Istilah ini diperuntukkan bagi seseorang yang berusia sekitar 40 – 60 tahun. Semi vokal muncul pada singkatan tersebut karena antara vokal /u/ dan vokal /a/ timbul semi vokal
86. (171) TST [teɛste] adalah singkatan dari kata Tahu Sama Tahu. Istilah ini digunakan kaum waria dan gay kepada sesama teman yang sama-sama sudah mengetahui pribadinya atau permasalahan masing-masing.
87. (126) RHS [ɛrhaɛs] adalah singkatan untuk kata rahasia. Biasanya digunakan pada saat menyebutkan sesuatu yang bersifat rahasia.
88. (155) S Tiga [ɛs tiga] adalah singkatan dari kata suka sama suka. Istilah ini digunakan bila kedua orang antara waria dan pelanggan dalam transaksi seks sama-sama sendang dan tanpa ada imbalan uang atau barang. Jai dasarnya sama-sama senang.
89. (170) TRS [teɛres] adalah singkatan dari kata Taman Remaja Surabaya. Tempat hiburan ini setiap hari kamis malam (malam) Jumat mengadakan acara Waria Show.

90. (132) SE [es€] adalah nama tempat diskotik yang berada di Surabaya, sebagai tempat pertemuan bagi kaum waria, gay dan gigolo (kucing) setiap hari Kamis malam Jumat.
91. (166) TG [t€g€] adalah sebutan bagi wanita yang memakai jasa gigolo, kepanjangan dari tante girang. Biasanya berumur lanjut. Tetap masih kuat birahnya.

3.3.14 Pembentukan Kosakata dengan Penggantian Kata Lain yang Memiliki Persamaan Konsonan Awal

92. (14) BF Blue film atau film porno diganti dengan kata botol fanta atau sering juga diganti dengan kata bentul biru. Kata-kata ini sudah sangat jarang dipakai oleh kalangan gigolo.

3.3.15 Pembentukan dengan Pengganti Kata yang Berbunyi Mirip

Penggantian kata yang berbunyi mirip dengan tujuan agar lebih indah didengar dan masyarakat umum tidak mengetahui makna sebenarnya. Kata dapat diambil dari nama orang atau kata asalnya dimodifikasi sedemikian sehingga didengar lebih indah.

93. (67) Jalan Irian Barat

Yaitu suatu tempat berkumpulnya kaum waria maupun sebagai tempat untuk menjajakan diri. Istilah ini diganti

atau diucapkan dengan kata Irba. Tempat ini sebagai perbandingan harga dari tempat berada para gigolo.

94. (72) Jalan Ketabang kali

Yaitu suatu tempat berkumpul kaum waria dan gay serta gigolo. Tempat transaksi seks ini berada di sepanjang sungai dan nama jalannya adalah Ketabang Kali. Oleh sebab itu, istilah Ketabang Kali (KL) diganti atau diucapkan dengan Kalifornia, Kalifor atau kalfor. Jalan ini berada di belakang Plasa Surabaya.

95. (111) Jalan Pemuda

Yaitu tempat berkumpul bagi kaum gay dan kucing untuk mencari pasangan. Lokasinya yaitu sepanjang Jalan Pemuda, dekat dengan Kali Mas. Istilah yang dipakai untuk menyebutkan nama itu yaitu Pattaya.

96. (5) Hotel Hasmanajaya

Yaitu tempat yang menyediakan jasa pijat yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Berlokasi di Pasar Kembang, dengan tarif yang cukup murah. Bukan hanya untuk pijat, tetapi juga untuk kegiatan seks yang terorganisir. Istilah yang dipakai menyebutkan tempat itu adalah Asmanajaya.

97. (165) Terminal Joyoboyo

Yaitu tempat berkumpul bagi kaum gay dan kucing. Lokasinya yaitu dekat terminal Joyoboyo sampai depan Polsek Wonokromo. Biasanya tempat itu dikenal dengan nama Texas

3.3.16 Proses Penggunaan Nomor Kendaraan Bermotor

Nomor kendaraan bermotor diambil pula dalam bentuk bahasa gigolo. Nomor kendaraan bermotor yang digunakan yaitu huruf awal kendaraan bermotor Jakarta (B) dan huruf awal kendaraan bermotor Bogor (F). Jadi apabila seseorang mengucapkan Jakarta-Bogor, berarti yang dimaksud adalah BF (*blue film*) yaitu film porno.

3.4 Pola Makna

Wujud makna berdasarkan asosiasi makna ditimbulkan, menurut (Keraf1994:27) meliputi makna denotatif dan makna konotatif. Kata yang tidak mengandung makna atau perasaan tambahan disebut kata denotasi atau makna denotatif. Adapun makna kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu atau nilai rasa tertentu di samping makna dasar yang umum, dinamakan makna konotasi atau konotatif. Makna konotasi disebut juga dengan makna perluasan, sedangkan makna denotasi disebut juga makna sebenarnya (Kentjono, 182:76).

Makna konotasi atau makna perluasan dapat diartikan dalam hubungan tertentu maknannya mengalami perubahan makna. Salah satu jenis perubahn

makna itu ialah bentuk metafora (Keraf, 1994:98-99), yaitu perubahan makna karena persamaan sifat antara 2 objek. Ia merupakan pengalihan semantik berdasarkan kemiripan persepsi makna.

Wahab (1986:11) mengatakan bahwa metafora sebagai ungkapan kebahasaan yang tidak dapat diartikan secara langsung dari lambang yang dipakai, melainkan dari prediksi yang dipakai baik oleh lambang maupun oleh makna yang dimaksud oleh ungkapan kebahasaan itu.

Struktur dasar metafora sangat sederhana yaitu ada sesuatu yang kita bicarakan dan ada sesuatu yang kita pakai sebagai perbandingan. Salah satu jenis metafora ialah binatang, yaitu asosiasi membandingkan sifat-sifat binatang dan sifat manusia yang nampak (Pateda, 1986:115).

Ditinjau dari sudut relasi makna, yaitu hubungan yang terdapat antara santun bahasa yang satu dengan yang lainnya, dimunculkan istilah sinonim. Sinonim ialah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu ujaran dengan ujaran lainnya (Chaer, 1994:207). Dijelaskan dalam *Enciclopedy of Languge* oleh David Crystal, sinonim adalah leksem-leksem yang mempunyai makna yang sama.

Kendatipun demikian, 2 buah ujaran yang bersinonim maknanya tidak akan persis sama. Hal ini disebabkan beberapa faktor, yaitu : 1) faktor waktu, 2) wilayah atau tempat, 3) keformalan, 4) faktor sosial, 5) faktor kegiatan dan faktor nuansa makna (Chaer, 1994:220).

Penyimpangan referen pada data ini dibagi menjadi 3 jenis, akan dijelaskan sebagai berikut:

3.4.1 Penyimpangan Referen Akibat Persamaan Bentuk

Kosakata	Makna denotatif	Makna konotatif
98. (22) brondong	jagung manis	pria remaja
99. (24) cacing	binatang tanah, air	kalung
100. (85) kucing	binatang yang mengeong	gigolo
101. (3) akuarium	bak kaca untuk memelihara ikan	mobil berkaca terang
102. (124) racun	zat yang membahayakan	wanita
103. (74) kates	pepaya	payudara
104. (82) kompleks	kelompok rumah	tempat pelacuran
105. (80) keriting	rambutnya berlekuk	centil, genit

3.4.2 Proses Penyimpangan Referen Akibat Persamaan Sifat

Kosakata	Makna denotatif	Makna konotatif
106. (71) kalengan (kaleng)	tempat yang terbuat dari alumunium	homoseksual yang tertutup
107. (87) lara	sakit	homoseksual

108. (129) sakit	kondisi badan tidak fit	homoseksual
109. (1) ac-dc	bisa listrik bisa juga baterai	orang yang memiliki dua sifat
110. (47) ember	timba	orang yang suka membocorkan rahasia

3.4.3 Proses Penyimpangan Referen Akibat Persamaan Alat dan Kegiatan atau Makna Asosiasi Persamaan Alat dan Kegiatan.

Kosakata	Makna Denotatif	Makna Konotatif
111. (4) amplop	sampul	ganja
112. (35) cuci wc	membersihkan wc	menjilati dubur
113. (73) karaoke	menyanyi dengan alat elektronik yang bernama karoke	oral seks
114. (108) ngobras	seperti menjahit pakaian	bercakap-cakap atau ngobrol
115. (3) 69	jumlah angka menunjukkan 69	masing-masing saling oral seks
116. (6) arisan	pengumpulan uang yang nilainya sama	beli ganja "patungan"

117. (23) bungkus	menutup dengan koran	sudah dipesan
118. (161) swalayan	pelayanan sendiri	rancap
119. (107) ngeber	berjaja	berjalan-jalan, mejeng
120. (109) ngrumpi	ngobrol	bercakap-cakap membicarakan orang lain

3.5 Kosakata Bahasa yang Digunakan Gigolo yang Dipungut Dari Kosakata Bahasa Asing

Bahasa yang digunakan	Bahasa Asing (BA)
121. (65) ik, eke	ikke (BB) berarti 'saya, aku', yaitu untuk menyebutkan kata ganti orang pertama tunggal.
120.(174) yongen	jongen (BB) berarti 'anak laki-laki muda' untuk menyebut anak laki-laki yang masih muda usia atau untuk menyebut seorang pemuda remaja.
121. (169) treesome	treesome (BE) arti semula dengan 3 orang. Akan tetapi dalam bahasa gigolo dalam bertransaksi berubah menjadi bermain

- dengan 3 orang baik itu sesama laki-laki, perempuan atau campur.
122. (18) blow job blow job (BE) arti semula pekerjaan bawah. Akan tetapi pengertian tersebut berubah dalam bahasa gigolo dalam bertransaksi seks yaitu menjadi ‘oral seks’
123. (52) fly fly (BE), arti semula ‘terbang’ dan arti dalam bahasa gigolo ‘mabuk atau teler’
124. (44) drink drink (BE) berarti ‘minum’, dalam bahasa gigolo berarti ‘minum-minuman keras’

3.6 Fungsi Kode yang Digunakan Gigolo dalam Bertransaksi Seks

Penggunaan kode dalam bertransaksi seks oleh gigolo merupakan salah satu ciri pembeda yang menunjukkan apakah seseorang itu bergaul dalam komunitasnya ataupun hanya hidup terselubung sebagai gigolo. Jika dia sering berkumpul dengan sesama komunitasnya kode-kode tersebut merupakan hal yang sangat biasa. Akan tetapi jika ia tertutup, maka kode-kode tersebut terasa asing olehnya. Oleh karena itu, mereka mempunyai kode tersendiri yang tidak diketahui oleh komunitas gigolo yang lain.

Kode yang mereka pakai merupakan alat berkomunikasi dengan konsumen. Dapat dikatakan hanya mereka saja yang tahu. Jadi fungsi dari kode itu adalah komunikasi yang bersifat rahasia.

Transaksi seks adalah suatu kegiatan yang hanya dilakukan oleh dua orang atau lebih yang saling membutuhkan. Kebutuhan akan seks yang diminta

konsumen kepada gigolo adalah kegiatan yang sangat rahasia. Hanya mereka saja yang tahu akan kegiatan tersebut. Demi kerahasiaan tersebut, mereka melakukan dengan sembunyi-sembunyi dari tahap sapaan, perkenalan sampai kepada transaksi yang akan menuju kepada kegiatan seks.

Unsur rahasia tersebut sudah banyak diketahui oleh masyarakat. Oleh karena itu, mereka sering mengubah kode-kode tersebut dengan yang baru. Perubahan tersebut tidak hanya dilakukan oleh satu gigolo saja, tetapi diikuti oleh gigolo yang lain. Hal itu disebabkan seringnya mereka berkumpul dengan komunitasnya.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN